

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang bijak pernah berpetuah, jangan berharap sebuah bangsa bisa berdiri kokoh dan unggul di antara negara-negara lain kalau mereka mengacuhkan pembangunan karakter dan akhlak generasi mudanya.

Boleh jadi kita ingin disebut sebagai bangsa yang gagal melakukan *character building*, sebab kita sudah berbuat banyak untuk bangsa ini. Kita menyediakan pendidikan formal baik yang sekuler maupun yang yang bernuansa agama. Tetapi pertanyaannya adalah mengapa generasi muda kita masih belum bisa bebas dari ancaman generasi punah, yakni sederet generasi lemah yang khawatir akan masa depannya karena potensi tumbuh kembangnya gagal optimalkan baik di dalam keluarga, sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan adalah masalah yang sangat penting untuk diperhatikan bersama oleh semua pihak. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab di dalam program kerja pemerintah, tidak hanya menjadi tanggung jawab di dalam keluarga, tetapi masyarakat juga ikut berperan penting dalam mendidik generasi muda. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Manusia diberikan akal oleh Allah Swt untuk

berpikir dan berkembang serta berkebudayaan yang tinggi dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, karena itu pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membina dan mendidik hingga pada akhirnya terjadi keseimbangan fisik dan mental.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI. No. 20 Th 2003), disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pendidikan agama islam adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur. Ini menunjukkan bahwa jelas sekali pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan dan ketaqwaan.¹

Dari perspektif islam, anak adalah karunia sekaligus amanah dari Allah yang diberikan kepada orang tua. Sebagai karunia, kelahiran anak harus disyukuri sebagai nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Sedangkan sebagai amanah, orang tua mempunyai tanggung jawab memelihara amanah itu.²

Bukti syukur dan tanggung jawab orang tua terhadap anak itu dapat diwujudkan dalam bentuk perlakuan baik, kasih sayang, pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, kebutuhan batiniah dan spiritual.³

Melihat begitu pentingnya pendidikan agama kaitannya dalam aspek-aspek tersebut di atas, maka upaya pembinaan akhlak merupakan salah satu usaha yang

¹Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Absolute, 2003), h.12.

²Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos,2001), h. 43.

³*Ibid*

diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim yang berbudi luhur, saleh dan salehah. Dalam rangka membentuk kepribadian tersebut tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang salah saja, melainkan harus disertai dengan pembinaan-pembinaan agar anak didik dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang dalam ajaran islam, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara ikhlas tanpa paksaan.

Pembiasaan akhlakul karimah termasuk dalam pendidikan agama merupakan ajaran keagamaan islam yang dipelajari diamalkan oleh penganutnya, pendidikan agama merupakan suatu kewajiban yang harus kita pelajari dan mengamalkannya sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi diri kita sendiri dan manfaat bagi orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah At-tin ayat 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (6)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Ayat di atas menyatakan bahwa sesungguhnya manusia memerlukan pembinaan akhlak agar memiliki akhlak yang baik untuk mencapai tempat yang baik pula di hari kiamat kelak. Salah satu ajaran agama Islam pada anak yaitu pembinaan

akhlak, ini sangat diperlukan pada saat di zaman modern sekarang yang dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Seperti realita sekarang ini banyak dapat disaksikan dan ditemui beberapa media massa. Praktek hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain kian tumbuh subur. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan perampasan hak-hak azasi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat dan disaksikan.

Sebagaimana dikatakan oleh Zakaryiah Daradjat bahwa “pada usia remaja terjadi perubahan yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Pada usia ini terjadi perubahan-perubahan yang cepat pada jasmani, emosi, sosial akhlak, dan kecerdasan”.⁴

Dan pada bukunya yang lain zakiyah darajat mengemukakan bahwa: pada usia mereka sangat peka terhadap persoalan luar dan sangat tertarik pada gejala-gejala yang mirip dengan apa yang mulai berkebolak dalam jiwanya, akibatnya pertumbuhan masa pubertas yang membawa dorongan baru dalam hidupnya (dorongan yang berlawanan dengan agama)”.⁵

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa peran orang tua dalam pembinaan dan pembentukan akhlak anak memang memegang peranan yang sangat penting, akan tetapi dengan perkembangan zaman terutama perkembangan di bidang IPTEK (Ilmu

⁴Zakaryiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1982), h. 28.

⁵Zakaryiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Moral* , (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 7.

Pengetahuan dan Teknologi) yang sangat pesat ini, peran orang tua tersebut sangat membutuhkan bantuan dari pihak lain.

Pembelajaran aqidah akhlak adalah persoalan yang berhubungan dengan pembinaan keimanan dan akhlak kepada Allah Swt, antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lainnya serta akhlak terhadap diri sendiri.⁶

Dengan demikian, bila konsep di atas ditarik ke dalam lingkungan sekolah, maka seorang guru pada hakekatnya membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yakni misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama serta adanya penanaman akhlak dari guru agama. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai perkembangan agama.

MA Siti Mariam merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berlandaskan Al Quran dan Hadis serta lebih menekankan pada Akhlak. Guru Akidah Akhlaknya selalu berusaha menerapkan serta melakukan pembinaan terhadap Akhlakul Karimah pada siswinya, melalui hal-hal yang sederhana ketika mereka berada di lingkungan sekolah hingga mereka berada di keluarga mereka masing-masing.

Madrasah Aliyah ini didirikan pada tahun 1982. Menurut informasi awal yang diterima penulis visi Madrasah Aliyah ini adalah “mewujudkan SDM (sumber daya manusia) yang Berakhlak Mulia, Kreatif dan Berprestasi. Adapun misi madrasah

alياهو ini adalah menciptakan lingkungan sekolah yang asri, bersih, indah, hijau, dan nyaman yang berwawasan lingkungan dan mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, kreatif, berpretasi, berwawasan iptek dan lingkungan. Tujuan madrasah adalah untuk membina berkembangnya siswi yang berakhlak mulia.

Melihat dari visi dan misi yang dihadirkan maupun diterapkan di MA Siti Mariam bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis islam yang maju dengan bercita-cita ingin mewujudkan SDM yang berakhlak mulia tidak hanya itu dengan menambah kreatif, berpretasi, berwawasan iptek dan lingkungan.

Namun dari peninjauan awal penulis di MA Siti Mariam Terlihat dari pendidikan keagamaan di MA Siti Mariam Banjarmasin memang sangat baik di mana para siswi dibimbing dalam hal agama islam dalam berbagai tata tertib dan kedisiplinan seperti tidak untuk meninggalkan sholat, tidak melakukan perbuatan tercela dan pembiasaan akhlak terpuji. Namun sebaliknya dari pengaplikasian keseharian timbul gejala di mana saat itu saya melihat dan memperhatikan bahwa seorang siswi yang seharusnya berperilaku agamis dan tidak melakukan perbuatan tercela terjadi kesenjangan di mana melakukan perbuatan tercela perbuatan yang melanggar yang tidak selaras dengan pendidikan dan tata tertib sekolah dan melanggar kedisiplinan yang sudah diberikan dari sekolah tersebut seperti tidak menghormati guru, tidak mau mendengarkan nasehat-nasehat guru, berpakaian terbuka tanpa memperhatikan lingkungan sekitar bahwa ada siswa lain yang dapat melihat sesuatu yang tidak pantas baginya, dan saat itu saya berbincang-bincang

dengan salah seorang siswi dan saya sempat bertanya mengenai bagaimana guru akhlak di sini dalam hal membina akhlak atau kepribadian yang baik, baik waktu pelajaran maupun jam istirahat, dan siswi itu menjawab bahwa yang lebih aktif dan memperhatikan dalam membina akhlak ataupun masalah kepribadian siswi dilakukan oleh guru BK dibandingkan guru Akhlak baik itu pada jam pelajaran maupun pada jam istirahat.

Adapun dalam hal pergaulan siswi jauh lebih aktif dan menjadikan akhlak siswi menjadi tidak terkontrol dan menjadikan sebagian siswi jauh meninggalkan syariat islam seperti berpakaian sesuai ajaran islam, akhlak terhadap sesama maupun kepada yang lebih tua dibandingkan siswa dan Salah satu cara mudah yang didapatkan oleh guru dalam mengenali tingkah laku asli para siswinya ialah ketika mereka berada di sebuah organisasi dan keaktifan anak dalam bertingkah laku, namun di MA SITI MARIAM ternyata lebih aktif para siswi perempuan dibanding siswa laki-laki, bahwa kita ketahui untuk kelas X adalah masa peralihan dari SMP atau MTS menuju MA di mana merupakan masa pubertas siswi dan kelas XI adalah masa pencarian jati diri karena itu untuk sebuah pembinaan dalam segi akhlak sangat penting dan untuk penanganannya juga perlu sangat hati-hati sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad Saw:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ ثَقِيمُهُ كَسَرَتْهَا،

وَإِنْ اسْتَمْتَعَتْ بِهَا اسْتَمْتَعَتْ وَفِيهَا عَوْجٌ⁷

Jadi, Hadis di atas menjelaskan bahwa Nasihatilah perempuan dengan cara yang baik. Perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk, sementara yang paling bengkok itu bagian teratasnya. Jika engkau bersikeras meluruskannya, ia akan patah. Tetapi jika engkau membiarkannya, ia akan bengkok selamanya. Maka nasihatilah perempuan dengan cara yang baik (HR. Muslim).

Melihat dari permasalahan yang ada dan mengenai hadits Nabi yang telah dipaparkan di atas bahwa bagaimana cara menasihati dan membina perempuan, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pembinaan akhlak terhadap siswi tersebut walau sekolah ini sudah berbasis islami masih saja banyak dijumpai siswi yang tidak mengikuti kegiatan pembiasaan sebagaimana yang ditetapkan atau diterapkan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak dari setiap siswi, dan penulis ingin mengetahui sejauh mana peran guru maupun cara guru membina serta faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan siswi di MA Siti Mariam Banjarmasin terutama guru BK dan Aqidah Ahklak.

⁷Fatwa no. 20053, *Kitab Fatwa Al-Lajnah Ad-Da'imah lil Buhuts Al-Ilmiyyah wal Ifta*, 17/10.

Maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah ini yaitu penelitian tentang: PEMBINAAN AKHLAK PADA SISWI KELAS X DAN XI DI MA SITI MARIAM Kota Banjarmasin.

B. Definisi Operasional

1. Pembinaan

Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pembinaan yaitu proses/ usaha serta cara dalam bentuk tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil lebih baik.”⁸

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan yang dimaksud oleh penulis di dalam skripsi ini adalah usaha yang dilakukan guru secara sadar, terencana, terarah dan bertujuan dalam membina akhlak siswi melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, hadiah dan hukuman, pengawas dan pelaksanaan tata tertib.

2. Akhlak

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran (terlebih dahulu).⁹ Jadi

⁸Kamus Besar B.Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 117.

⁹Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang Bekerjasama dengan Pustraka Belajar, 2004), h.110.

yang dimaksud akhlak di sini adalah sesuatu yang dilakukan meliputi moral, tingkah laku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. MA Siti Mariam Kelayan adalah lembaga pendidikan yang dinaungi oleh Kementrian Agama Banjarmasin.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah upaya para guru dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak berupa moral dan tingkah laku yang baik kepada siswi di Madrasah Aliyah Siti Mariam melalui berbagai usaha seperti pemberian materi pelajaran, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, hadiah dan hukuman, dan pengawasan.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pembinaan Akhlak pada Siswi Kelas X dan XI di MA SITI MARIAM Kota Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung pembinaan akhlak pada siswi Kelas X dan XI di MA SITI MARIAM Kota Banjarmasin?

D. Alasan Memilih Judul

Di antara alasan penulis dalam memilih judul ini adalah:

1. Mengingat besarnya pengaruh akhlak dalam kehidupan para siswi sebagai penerus bangsa yang akan melahirkan anak-anak yang berkualitas.

2. Pembinaan akhlak sangat penting diberikan kepada anak-anak sebab dengan cara ini akan tertanam sikap dan kepribadian yang terpuji dan islami pada diri anak-anak.
3. Penulis melihat bahwa penelitian tentang pembinaan akhlak pada siswi kelas X dan XI di MA SITI MARYAM ini belum ada yang meneliti, Jadi penulis tertarik untuk mengangkatnya.
4. Lokasi penelitian yang tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal penulis, memudahkan akses menuju kesana dan tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya.
5. Peneliti hanya mengambil objek pada kelas X dan XI karena kelas XII sudah mendekati ujian.

E. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan di atas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pembinaan Akhlak pada Siswi Kelas X dan XI di MA SITI MARIAM Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung pembinaan akhlak pada siswi Kelas X dan XI di MA SITI MARIAM Kota Banjarmasin.

F. Signifikasi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian mempunyai kegunaan diantaranya:

1. Sebagai bahan masukan bagi orang tua untuk mengetahui cara menanamkan pendidikan akhlak pada anak yang baik.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian lebih mendalam.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, khususnya yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya kerancuan pelaksanaan penelitian tindakan adanya pengulangan penelitian pada kajian yang sama, maka peneliti melakukan kajian pustaka terhadap karya ilmiah terdahulu dengan melakukan penelaahan agar dapat diamati secara terperinci hal-hal yang telah dilakukan dan dihasilkan. Untuk itulah pentingnya pada bab ini adanya kajian pustaka agar hasil penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan.

Adapun hasil penelitian ilmiah yang cukup relevan dan peneliti jadikan bahan kajian adalah: Skripsi hasil “HASANAH FAUZIAH” Pembinaan Akhlak di Istana

Anak Yatim Darul Azhar di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2011.

Di sini perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang berjudul “Pembinaan Akhlak Pada Siswi Kelas X dan XI di MA SITI MARIAM Kota Banjarmasin “ yaitu, *pertama* pada latar belakang tempat penelitian terdahulu bertempat di Istana Anak Yatim (Panti Asuhan) sedangkan penelitian sekarang bertempat di lembaga pendidikan atau sekolah MA. *Kedua*, yaitu obyek penelitian di mana objek penelitian terdahulu ialah anak yatim piatu, sedangkan objek penelitian sekarang yaitu siswi atau peserta didik di wilayah sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Memuat tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teoritis. Memuat tentang pengertian pembinaan Akhlak, Dasar, tujuan, dan unsur pembinaan akhlak, Metode pembinaan Akhlak, Pentingnya pembinaan Akhlalk, dan Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di Sekolah.

BAB III Metode Penelitian. Memuat jenis dan Pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian. Memuat tentang latar belakang objek, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup. memuat Simpulan dan saran-saran.